

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan individu dan masyarakat secara seimbang, mencakup transfer ilmu, pembentukan kesadaran, dan pewarisan nilai-nilai budaya serta keagamaan. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menekankan enam dimensi, yaitu beriman, mandiri, gotong-royong, berkebinekaan, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan penting dalam penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek.

Namun, pelaksanaan P5 masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru karena belum tersedianya modul yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru masih rendah dalam mendesain dan melaksanakan P5. Kesulitan ini diperparah oleh kurangnya model yang tepat untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5. Implementasi P5 seringkali tidak terbedakan dengan pembelajaran berbasis proyek pada umumnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, dimensi berpikir kritis dan kreatif ditekankan. Sejak peralihan Kurikulum 1984 hingga Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa

Indonesia bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa serta sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Guru berperan penting dalam memfasilitasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan membimbing diskusi, membuka ruang tanya jawab, dan mendorong siswa menghasilkan ide kreatif. Secara keseluruhan, pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan keterampilan kritis serta kreatif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tuntutan zaman.

Situasi nyata tentang pemahaman guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 di Indonesia mencerminkan variasi yang signifikan di antara sekolah, tergantung pada faktor-faktor seperti pelatihan guru, sumber daya, dan dukungan dari pihak sekolah.

Di sekolah-sekolah yang guru-gurunya sudah mendapatkan pelatihan intensif tentang Kurikulum Merdeka dan P5, seperti di beberapa SD Negeri di kota-kota besar, guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cukup baik. Misalnya, di kelas 5, siswa akan diajak menganalisis cerita rakyat atau teks deskripsi dengan fokus pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi, yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Guru merancang kegiatan yang mendorong kerja kelompok, seperti membuat klipng cerita daerah, atau menulis

ulang cerita rakyat dengan gaya bahasa yang kreatif. Dalam proses ini, siswa belajar mengkritisi isi teks, mendiskusikan pesan moral, serta mengembangkan argumen yang logis melalui diskusi dan presentasi kelompok.

Namun, di sisi lain, ada juga sekolah di daerah-daerah yang sumber daya dan pelatihan gurunya terbatas. Di sini, guru mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana mengimplementasikan P5 dengan efektif. Alih-alih mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pembelajaran, guru lebih sering mengajar dengan metode tradisional seperti ceramah, dan penilaian yang berfokus pada hasil akhir (seperti menghafal teks atau memecahkan soal-soal latihan), bukan pada proses berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan berbasis proyek kadang kurang maksimal karena terbatasnya waktu, fasilitas, dan keterampilan guru dalam mendesain proyek yang mendorong kreativitas siswa.

Dalam konteks nyata, beberapa guru juga menghadapi tantangan dari resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran yang berbasis proyek. Mereka mungkin lebih nyaman dengan metode konvensional dan kurang yakin dengan efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Hal ini mempengaruhi keterlibatan siswa yang seharusnya antusias dalam kegiatan yang mendorong pemikiran kreatif dan kritis.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi P5 pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 di Indonesia

bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sistem pendidikan yang lebih luas. Di sekolah yang sudah siap dan didukung dengan pelatihan memadai, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan kreatif. Sementara itu, di sekolah dengan keterbatasan, implementasi P5 mungkin belum optimal dan memerlukan intervensi serta pendampingan lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan Diah Ayu Saraswati, dkk menunjukkan bahwa kegiatan P5 berlangsung dalam dua tahap, yaitu tahap konseptual dan tahap kontekstual.¹ Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah menunjukkan bahwa guru memiliki strategi dalam mengimplementasikan profil siswa dalam Pancasila.² Penelitian yang dilakukan oleh Ita Yuniastuti Zuhriyah, dkk menunjukkan tema Kewirausahaan membuat peserta didik tertarik untuk berwirausaha sejak dini.³ Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Ida Farida, dkk menunjukkan bahwa murid-murid memahami karakter yang ada di Profil Pelajar Pancasila dan bisa mengamalkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴ Dari penelitian

¹ Diah Ayu Saraswati et al., "Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka," *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 12, no. 2 (June 14, 2022), h. 185.

² Lubaba and Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* Vol. 9. 2022, h. 687.

³ Ita Yuniastuti Zuhriyah, M Subandow, dan Hari Karyono, "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi di SMA Negeri 4 Probolinggo" 6 (2023), h. 319.

⁴ Syarifah Ida Farida, Rahadyan Tajuddien, and Cornelia Dumarya Manik, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah

yang dijabarkan belum ada yang menjelaskan secara lengkap terkait implementasi P5.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari senin 26 februari 2024, peneliti menemukan bahwa di SD Negeri 32 kota Bengkulu, Sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka dan secara otomatis juga telah mengimplementasikan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 merupakan bagian integral dari kurikulum merdeka yang menekankan penguatan karakter dan pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam diri siswa. Penerapannya dilakukan di kelas 1 dan 2, kemudian dilanjutkan di kelas 4 dan 5.⁵

Dalam pengamatan di lapangan, terlihat bahwa meskipun P5 telah mulai dilaksanakan, terdapat beberapa tantangan nyata yang dihadapi oleh para guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa guru masih belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif secara optimal. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru cenderung menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, dan kurang menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau tugas-tugas yang memacu kreativitas siswa. Dalam hal ini, proses pembelajaran lebih terfokus pada penyerapan materi secara pasif

Ciputat dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya Manusia yang Unggul, Indonesian Journal of Society Engagement 3, no. 2 (September 4, 2022): h. 91

⁵ Observasi awal penelitian. *Observasi*, SD Negeri 32 Kota Bengkulu, Senin, 26 februari 2024

daripada melibatkan siswa dalam diskusi, analisis teks, atau proyek kreatif yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sebagai contoh nyata, di kelas 5, siswa sering kali hanya diminta untuk mengerjakan soal latihan di buku pembelajaran tanpa memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru melalui proyek seperti penulisan cerita atau pembuatan presentasi multimedia. Keterbatasan waktu dan kurangnya panduan dalam modul P5 juga menyebabkan guru ragu dalam merancang kegiatan yang lebih mendalam dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti meminta siswa untuk menganalisis teks sastra atau menulis esai kritis berdasarkan argument logis.

Lebih lanjut, dalam diskusi kelompok atau kerja sama proyek, siswa diharapkan bisa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, namun kenyataannya, guru sering kali mendominasi proses diskusi dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berdebat atau menyampaikan gagasan kreatif mereka. Akibatnya, meskipun P5 bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, dalam prakteknya hal ini belum sepenuhnya tercapai.

Peneliti juga menemukan bahwa guru masih mengalami kebingungan dalam membedakan antara pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan pada kegiatan intrakurikuler dengan proyek P5. Tantangan ini diperparah dengan minimnya pelatihan

yang diterima guru terkait implementasi P5, sehingga mereka belum memiliki pemahaman yang utuh tentang cara mengimplementasi P5 dalam setiap mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun niat baik untuk mengimplementasikan P5 sudah ada, upaya lebih lanjut diperlukan untuk melatih dan mempersiapkan guru agar dapat lebih maksimal dalam mendorong pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Maka dari itu penulis mengambil sebuah judul skripsi "analisis pemahaman guru dalam mengimplementasikan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dalam dimensi berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 32 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran P5 di sekolah dalam dimensi berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia ?
2. Apa saja Hambatan yang dialami guru dalam mengajarkan pembelajaran P5 dalam dimensi berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran P5 di sekolah dalam dimensi berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui Hambatan yang dialami guru dalam mengajarkan pembelajaran P5 dalam dimensi berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca dan menjadi bahan rujukan atau referensi serta kontribusi bagi para pemerhati dalam bidang pendidikan tentang Guru dalam Mengimplementasikan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Dimensi Berfikir Kritis dan Kreatif Di SD Negeri 32 Kota Bengkulu.

2. Secara praktis

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan yang konstruktif bagi pengembang program kurikulum merdeka pada implementasi P5 (Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila) untuk memantapkan arah dan tujuan karakter yang diharapkan dari program tersebut.

2. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa senang dalam mengikuti kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) serta siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat sebagai bekal dan menambah wawasan keilmuan serta menjadi pengalaman baru bagi peneliti. Juga dapat menjadi bahan acuan dalam mendidik karakter peserta didik.

